

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai negara dengan kekayaan alam, budaya dan sejarah yang melimpah Negara Indonesia mampu dikenal di kancah Internasional melalui Destinasi Wisata. Beberapa destinasi wisata di Indonesia yang sudah dikenal yaitu Pura Agung Besakih, Kepulauan Derawan, Pantai Perai Tengiri, Nusa Dua Bali dan Danau Toba. Masih banyak potensi alam yang juga memiliki keunikan budaya dan sejarah dari masing-masing daerah di Indonesia, dengan keberagaman hayati dan kekayaan alam perlu dilindungi dan dibentuk menjadi suatu sistem perlindungan dan pembentukan yang terintegrasi dan mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial dan budaya dengan prinsip kehati-hatian.

Sumber daya alam yang eksotis dapat dimanfaatkan menjadi tempat wisata. Dapat kita ketahui bahwa sektor pariwisata berperan dalam pembangunan nasional, yang dapat menambah sumber pendapatan, membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sehingga, dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, dalam pemerintahan pariwisata dapat menjadi peluang penambahan pendapatan asli daerah yang diperoleh dari pajak pembangunan.<sup>1</sup>

Dalam sektor wisata pemerintah Indonesia khususnya KEMENPAREKRAF (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) berambisius pada sektor pariwisata dengan berfokus pada pengembangan pariwisata melalui perbaikan infrastruktur, kesehatan dan kebersihan, dengan mempermudah akses

---

<sup>1</sup> Iwan Setiawan, potensi destinasi wisata di Indonesia menuju kemandirian ekonomi, media. Neliti, <https://media.neliti.com/media/publications/173034-ID-potensi-destinasi-wisata-di-indonesia-me.pdf>, diakses pada 22 Oktober 2023.

serta sosialisasi melalui media online untuk menarik wisatawan dari dalam maupun luar negeri.<sup>2</sup>

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Serta segala aspek yang terkait dengan proses tersebut, seperti konsumsi makanan/minuman, transportasi, akomodasi, dan hiburan. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada Pasal 1 ayat (3), mendefinisikan pariwisata sebagai beragam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.<sup>3</sup>

Pengembangan sektor pariwisata memerlukan perencanaan yang terstruktur guna mencapai tujuan secara optimal. Pemerintah daerah, sebagai elemen yang memiliki peran sentral, berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dalam mengembangkan potensi pariwisata. Dalam era otonomi daerah, tugas mengurus dan mengelola urusan daerah menjadi tanggung jawab besar pemerintahan daerah. Sesuai dengan Undang-Undang No.23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah diberikan hak kewenangan yang luas, konkret, dan bersifat tanggung jawab untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Leonardo Praja Tua Saragih, implementasi *sustainable tourism* pada objek wisata air terjun Sipiso-Piso dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Karo Provinsi Sumatra Utara, repository IPDN, 2022, hlm 3, diakses pada 22 Oktober 2023.

<sup>3</sup> I Wayana parameta, Gede Putra Ariana, Peran Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dalam perlindungan dan pelestarian objek wisata, OJS Unud, diakses pada 6 Maret 2024

<sup>4</sup> Januardi Deki, peran pemerintah daerah dalam meningkatkan potensi pariwisata air terjun berawan di Kabupaten Bengkayang, jurmafis. untan, 2019, hlm 2-3, diakses pada 24 Oktober 2023

Kabupaten Muaro Jambi yang terletak di Provinsi Jambi memiliki tempat wisata yang dapat dikunjungi seperti Wisata Candi Muaro Jambi, Wisata Sungai Simpur, Wisata Candi Gumpung, Danau Tangkas, Wisata Lubuk Penyengat, , Pondok Durian Mestong, Wisata Alam Sebapo. Meskipun demikian, jumlah pengunjung ke Daerah Muaro Jambi masih relatif sedikit dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Provinsi Jambi, seperti yang terlihat dari data di bawah ini.<sup>5</sup>

**Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Nusantara ke berbagai daerah di Provinsi Jambi pada tahun 2022**

No	Tempat Kunjungan	Jumlah Pengunjung
1	Kota Jambi	539.669 kunjungan
2	Kabupaten Batanghari	364.984 kunjungan
3	Kabupaten Kerinci	317.234 kunjungan
4	Kabupaten Tebo	259.149 kunjungan
5	Kabupaten Bungo	209.863 kunjungan
6	Kabupaten Merangin	202.512 kunjungan
7	Kabupaten Muaro Jambi	120.900 kunjungan
8	Kota Sungai Penuh	116.687 kunjungan
9	Kabupaten Sarolangun	93.976 kunjungan
10	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	59.517 kunjungan
11	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	25.012 kunjungan

Sumber: Provinsi Jambi dalam angka 2023

<sup>5</sup> Ali Ahmadi, daerah di Jambi yang paling banyak dikunjungi wisatawan lokal, Muaro Jambi justru urutan 7, <https://www.jambione.com/megapolitan/1362958636/daerah-di-jambi-yang-paling-banyak-dikunjungi-wisatawan-lokal-muaro-jambi-justru-urutan-7>, 2023, diakses pada 13 Januari 2024

Oleh karenan itu, tempat-tempat yang berpotensi di Kabupaten Muaro Jambi sebagai pendukung pariwisata harus dikembangkan. Salah satu tempat yang berpotensi di Kabupaten Muaro Jambi adalah Desa Pematang Jering yang memiliki luas wilayah kurang lebih 1.532,33 hektar yang berada di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Dengan jumlah penduduk 1.277 jiwa dimana, 722 berjenis kelamin laki-laki dan 710 berjenis kelamin perempuan. Banyak warga desa yang mata pencahariannya sebagai petani keramba sebanyak 5447 orang dan pentani berkebun sebanyak 272 orang.

Desa pematang jering memiliki destinasi yang berpotensi yaitu Destinasi Wisata Dano Gatal yang mampu mendukung sektor pariwisata di Kabupaten Muaro Jambi. Destinasi Wisata Dano Gatal merupakan sebuah danau yang mempunyai daya tarikkhusus. Danau ini terbentuk dari mata air yang telah hadir sejak jaman dahulu, memberikan pesona alam yang tak ternilai di sekitarnya. Danau ini tidak hanya menjadi ciri khas alam melainkan juga tempat budidaya berbagai jenis ikan. Keberadaan ikan yang di budidayakan menambah keberagaman ekosistem dan menjadi daya Tarik bagi pengunjung yang tertarik dengan kehidupan akuatik. Untuk saat ini Destinasi Wisata Dano Gatal masih dalam proses pengembangan untuk meningkatkan segala aspek yang dibutuhkan.<sup>6</sup>

Selain itu sejarah dan budaya yang ada di Desa Pematang Jering sendiri sangat beragam yang nantinya bisa menjadi keunian jika dipadupadankan dengan potensi alam yang ada dan dapat menjadi daya tarik tersendiri budaya yang ada di

---

<sup>6</sup> Pematang Park, Dano Gatal: Keindahan Danau di Sekitas Candi Pematang Jering, <https://pematangpark.com/wisata-unggulan/wisata-unggulan-dano-gatal/>, 2023, diakses pada 31 Mei 2024

Desa Pematang Jering berdasarkan Dari hasil wawancara di 3 dusun dengan masyarakat setempat yakni:

Budaya permainan lama yang hampir punah budaya budaya tersebut yaitu, permainan Bola Api untuk Dusun Pematang Selayang dan Tradisi Bekarang Besamo, kompangan dan kesenian Bela Diri.

Pengembangan destinasi wisata di dasari dengan adanya potensi-potensi yang ada di desa dengan keunikan dan daya tarik yang mampu diperdayakan sebagai produk wisata untuk menarik wisatawan yang akan berkunjung. Destinasi Wisata Dano Gatal berpotensi untuk membantu sektor pariwisata di Kabupaten Mauro Jambi. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya potensi yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik untuk Desa Pematang Jering membangun dan mengembangkan destinasi wisata Dano Gatal.

Namun, dalam proses pengembangannya sendiri terdapat beberapa kendala yang dirasakan seperti keberagaman potensi yang ada belum dimanfaatkan karena pengelolaan yang belum dilakukan secara maksimal. Dalam hal pengelolaan ini dilakukan oleh aparat desa hal ini dikarenakan masyarakat desa dan pemuda desa yang belum memiliki keinginan dan pengetahuan mengenai desa wisata. Oleh sebab itu, pengelolaan belum berjalan sebagaimana mestinya hal tersebut dikarenakan aparat desa memiliki pekerjaan yang mengurus banyak hal. Hal tersebut, sejalan dengan yang disampaikan oleh kepala desa dan aparat desa dan aparat Desa Pematang Jering:

Pemuda desa yang tidak aktif untuk ikut serta dalam pengembangan desa, pemuda desa lebih suka untuk mengurus rambak ikan yang dapat secara langsung menghasilkan uang, kepala desa juga menjelaskan bahwa pemuda desa pematang jering terlalu nyaman di zona yang aman ya. Pemuda desa tidak ingin menciptakan peluang baru di desa tetapi jika ada dana pemuda desa akan bergerak melakukan sesuatu untuk pengembangan

dan inovasi di desa. Yang berarti partisipasi pemuda desa di Desa Pematang Jering dapat dikatakan kurang.<sup>7</sup>

Sementara itu aparat Desa Pematang Jering juga menjelaskan bahwa untuk tempat destinasi wisata seperti di danau gatal masih dalam proses pembangunan. Beliau juga menjelaskan permasalahan lain yaitu kesadaran masyarakat yang kurang tentang kebersihan yang membuat tempat yang akan digunakan untuk tempat wisata (sungai kelulut) tersebut tercemar karena banyak sampah yang menumpuk. Sementara untuk kelembagaan wisata di Desa Pematang Jering seperti pokdarwis itu sudah ada tetapi lembaga dibentuk tidak sah dan belum memiliki SK pembentukan hal tersebut dikarenakan lembaga dibentuk hanya untuk formalitas dalam acara festival candi di Desa Pematang Jering beberapa waktu lalu.<sup>8</sup>

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu sebagai langkah perbandingan untuk mencari perbandingan sehingga penelitian ini benar-benar inovatif dan belum diteliti oleh orang lain. Hal ini bertujuan untuk memperluas cakupan pengetahuan di bidang ini. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang berkaitan, memiliki persamaan dan perbedaan dengan isu yang sedang diteliti.

Penelitian yang berjudul "Tingkat Kesiapan Penerapan Smart Tourism dalam Meningkatkan Potensi Sektor Pariwisata Pesisir di Kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung (Studi Kasus: Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Teluk Pandan)" oleh Muhamad Haikal Trinanda, Nia K Pontoh, Lutfi Setianingrum. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan penerapan Smart Tourism di Teluk Pandan, khususnya pada objek wisata pesisir pantai, dinyatakan agak siap. Infrastruktur dasar dan TIK dianggap siap, sedangkan transportasi, atraksi wisata, dan fasilitas penunjang wisata masih perlu

---

<sup>7</sup> Wawancara bersama Kepala Desa Pematang Jering, Pada tanggal 5 Oktober 2023,. Pada pukul 10:00 Wib

<sup>8</sup> Wawancara Perangkat Desa Pematang Jering Kasi Kesejahteraan, Pada tanggal 27 September 2023, Pada pukul 02:00 Wib

ditingkatkan. Rekomendasi untuk meningkatkan kesiapan meliputi peningkatan kualitas transportasi, pengelolaan atraksi wisata, dan pelayanan fasilitas penunjang wisata. Kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal disarankan untuk mencapai peningkatan kesiapan Smart Tourism di Teluk Pandan.<sup>9</sup>

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Alfiana Rinaldi, dan Akhmad Sutoni dengan judul “Analisis Tingkat Kesiapan dalam Perencanaan dan Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Cidadap, Kabupaten Cianjur)” penelitian menunjukkan bahwa Desa Cidadap memiliki potensi alam yang tinggi untuk dikembangkan sebagai tempat wisata, namun masih memiliki beberapa permasalahan seperti kurangnya sarana dan prasarana jalan yang memadai serta kesiapan pengelolaan yang kurang. Metode penelitian yang digunakan meliputi observasi langsung dan wawancara dengan aparat desa dan masyarakat setempat, serta menerapkan analisis GAP dan SWOT untuk menilai kesiapan perencanaan dan pengembangan desa wisata. Diperlukan pembinaan dan strategi pengembangan yang lebih baik, terutama dalam hal kesiapan sumber daya manusia, untuk meningkatkan tingkat kesiapan Desa Cidadap sebagai desa wisata.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Haikal Trinanda, Nia k Pontoh, Lutfi Setianingrum, tingkat kesiapan penerapan smart tourism dalam meningkatkan potensi sektor pariwisata pesisir di kawasan Wisata Terintegrasi Teluk Lampung (studi kasus: kawasan strategis pariwisata Dsaerah Teluk Panda), Repository Institute Teknologo Sumatera, 2022, diakses pada 25 Februari 2024

<sup>10</sup> Alfiana Rinaldi, Akhmad Sutoni, analisis tingkat kesiapan dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata (studi kasus: Desa Cidadap, Kabupaten Cianjur), Universitas Sebelas Maret seminar dan konferensi nasional IDEC, 2020, diakses pada 25 Februari 2024.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Fina Delfiliana dan Diah Intan Kusumo Dewi, berjudul "Kajian Tingkat Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak Lorok Terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan masyarakat di Kawasan Tambak Lorok terhadap pengembangan Kampung Wisata Bahari, dengan fokus pada aspek sosial dan ekonomi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Data dianalisis menggunakan skor yang diberikan oleh 94 responden melalui metode simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam aspek motivasi, adaptasi, dan peningkatan pendidikan, namun masih rendah dalam keterampilan terkait pariwisata.<sup>11</sup>

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti ingin meneliti mengenai **“ANALISIS KESIAPAN PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI DESA PEMATANG JERING, KECAMATAN JAMBI LUAR KOTA”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesiapan pengembangan destinasi wisata Dano Gatal di Desa Pematang Jering Kecamatan Jambi Luar Kota?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan Destinasi Wisata Dano Gatal di Desa Pematang Jering Kecamatan Jambi Luar Kota?

---

<sup>11</sup> Fina Delfiliana, Diah Intan Kusumo Dewi, kajian tingkat kesiapan masyarakat kawasan tambak lorok terhadap pengembangan Kampung Wisata Bahari, e-journal UNDIP Vol.2 No 3, 2016, diakses pada 25 Februari 2024.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk

1. Mengukur kesiapan Desa Pematang Jering dalam pengembangan destinasi wisata Dano Gatal
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Destinasi Wisata Dano Gatal di Desa Pematang Jering, Kecamatan Jambi Luar Kota

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang diharapkan memberi kontribusi terhadap literatur akademisi tentang pariwisata desa dan pengembangan destinasi wisata dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang factor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dan keberhasilan pengembangan tersebut. temuan dari penelitian ini juga dapat membantu dalam pengembangan model atau kerangka kerja konseptual untuk pengembangan destinasi wisata di desa-desa serupa dengan memberikan wawasan baru tentang metodologi penelitian dalam bidang pariwisata desa, termasuk pendekatan analisis kesiapan pengembangan dan analisis faktor.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pemerintah daerah komunitas lokal, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merencanakan dan melaksanakan pengembangan destinasi wisata di Desa Pematang Jering secara lebih efisien. Dengan memahami faktor-faktor kesiapan pengembangan dapat

diidentifikasi langkah-langkah konkrit yang perlu diambil untuk meningkatkan potensi pariwisata di Desa Pematang Jering.

## 1.5 Landasan Teori

### 1.5.1 Komponen Penunjang Wisata

Menurut berbagai ahli dalam bidang pariwisata, terdapat perbedaan pendapat mengenai komponen-komponen yang mendukung keberhasilan sebuah destinasi wisata. Menurut Sugiyama komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Sugiyama juga menekankan pentingnya adanya komponen kepariwisataan yang mendukung sebuah destinasi wisata.<sup>12</sup> Sementara itu, menurut Coper, terdapat empat komponen kepariwisataan, yaitu *Attractions* (daya tarik), *Amenities* (fasilitas), *Ancillary* (pendukung), dan *Accessibility* (aksesibilitas).<sup>13</sup> Pendapat yang berbeda datang dari Hadiwijoyo, yang mengidentifikasi dua komponen utama yang diperlukan dalam sebuah destinasi wisata, yaitu *attraction* (daya tarik) dan *accommodation* (akomodasi).<sup>14</sup> Brown dan Stange, di sisi lain, memaparkan bahwa terdapat tiga komponen utama yang harus ada dalam sebuah destinasi wisata, yakni

---

<sup>12</sup> Tenny Yudya Manggala, analisis daya Tarik wisata dan potensi pengembangan di Desa Wisata Selo, Kabupaten Boyolali, Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 2014, diakses pada 19 Maret 2024

<sup>13</sup> Rumidan Kabes dkk, kajian potensi dan permasalahan Desa Ponggok, Kabupaten Klaten sebagai desa wisata, jurnal.uns, 2022, di akses pada 19 Maret 2024.

<sup>14</sup> Chaerunissa, Shafira Fatma, and Tri Yuniningsih. "Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang." *Journal Of Public Policy And Management Review*, 2020, diakses pada 19 Maret 2024

*Attractions* (daya tarik), *Activity* (kegiatan), dan *Accessibility* (aksesibilitas).<sup>15</sup>

Buhalis (TT) memperkenalkan sebuah teori yang menyatakan bahwa komponen-komponen kunci dalam industri pariwisata terdiri dari enam aspek yang dia singkat sebagai 6A, yaitu *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, *Accommodation*, *Activity*, dan *Ancillary*. Dalam teori ini, Buhalis menyoroti pentingnya setiap elemen tersebut dalam membentuk keseluruhan pengalaman pariwisata.

Pada penelitian ini penulis melakukan sintesis teori sehingga didapatkan 6 komponen pariwisata yaitu:

a. *Attraction* (Daya Tarik)

Atraksi merupakan segala hal yang memiliki daya Tarik bagi wisatawan sehingga mendorong mereka untuk mengunjungi suatu kawasan wisata. Atraksi ini mencakup elemen-elemen yang pertama kali menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah. Atraksi dapat berasal dari sumber daya alam yang memiliki keunikan fisik atau keindahan alamiah dikawasan tersebut. Di samping itu, aspek budaya juga dapat menjadi daya Tarik yang mengundang minat wisatawan, seperti situ-situs bersejarah, aspek agama, gaya hidup masyarakat, system pemerintahan, dan tradisi-tradisi, baik yang terjadi dimasa lalu maupun yang masih dilestarikan dalam kehidupan masyarakatsaat

---

<sup>15</sup> Bunga Anisoptera, upaya pemulihan usaha mikro kecil menengah (UMKM) pada sector pariwisata pasca endemic Kabupatenn Pringsewu, digital repositry UNILA, 2023, diakses pada 19 Maret 2024

ini. Hampir destinasi wisata memiliki ciri khasnya sendiri yang tidak dapat disamakan dengan destinasi lain.

b. *Accessibilities* (Akses)

Cooper berpendapat aksesibilitas meliputi berbagai fasilitas infrastruktur yang diperlukan oleh wisatawan untuk mencapai destinasi wisata tertentu. Ini mencakup layanan transportasi seperti penyewaan kendaraan dan transportasi lokal, serta rute atau pola perjalanan yang tersedia. Menurut Sugiana, aksesibilitas merujuk pada sejauh mana sebuah destinasi wisata dapat dijangkau oleh para wisatawan. Fasilitas yang tercakup dalam aksesibilitas meliputi jalan raya, jalur kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api, dan berbagai jenis kendaraan. Pendapat yang serupa disampaikan oleh Brown dan Stange (TT), yang menyatakan bahwa aksesibilitas menentukan seberapa mudah atau sulitnya seseorang mencapai tujuan wisata dari tempat asalnya. Dengan demikian, aksesibilitas merupakan faktor krusial dalam menentukan daya tarik dan keterjangkauan sebuah destinasi wisata.

c. *Amenities* (Fasilitas)

Cooper berpendapat Amenities merujuk pada berbagai fasilitas pendukung yang penting bagi para wisatawan selama mereka berada di destinasi wisata. Ini mencakup beragam fasilitas yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, makanan dan minuman, hiburan, belanja, serta layanan lainnya seperti layanan

keuangan, kesehatan, keamanan, dan asuransi. Menurut Inskeep, fasilitas dan layanan lainnya di destinasi dapat meliputi agen perjalanan, restoran, toko kerajinan tangan, tempat pembelian souvenir, tempat hiburan, fasilitas keamanan yang baik, lembaga keuangan, penukaran mata uang, kantor informasi wisata, layanan kesehatan, bar, dan layanan kecantikan. Meskipun setiap destinasi memiliki fasilitas yang unik, namun penting untuk melengkapi fasilitas tersebut sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan dasar wisatawan yang mengunjungi destinasi tersebut.

d. *Accommodation* (Penginapan)

Akomodasi dapat diartikan sebagai tempat penginapan yang berbeda di satu destinasi dengan destinasi lainnya. Akomodasi yang umum dikenal hotel dengan beragam fasilitas di dalamnya. Di desa wisata, akomodasi berbeda dengan di destinasi lain. Biasanya, akomodasi di desa wisata terdiri dari tempat tinggal para penduduk setempat atau unut-unit yang dikembangkan atas konsep tempat tinggal penduduk, yang dikenal dengan *homestay*. Menurut Hadiwijoyo jenis akomodasi di desa wisata dapat berupa bumi perkemahan, villa atau sebuah pondok wisata.

e. *Activities* (aktivitas)

Aktivitas yang terkait dengan kegiatan destinasi wisata bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada wisatawan. Setiap destinasi memiliki aktivitas yang unik sesuai dengan karakteristik. Aktivitas

wisata destinasi tersebut merupakan salah satu faktor daya Tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut. Semikian pula halnya dengan wisata, di mana jenis aktivitas yang dilakukan mencerminkan karakteristik dari desa tersebut. Aktivitas yang umumnya terjadi di desa melibatkan partisipasi mendalam kegiatan sehari-hari masyarakat lokal, yang dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi wisatawan yang berkunjung.

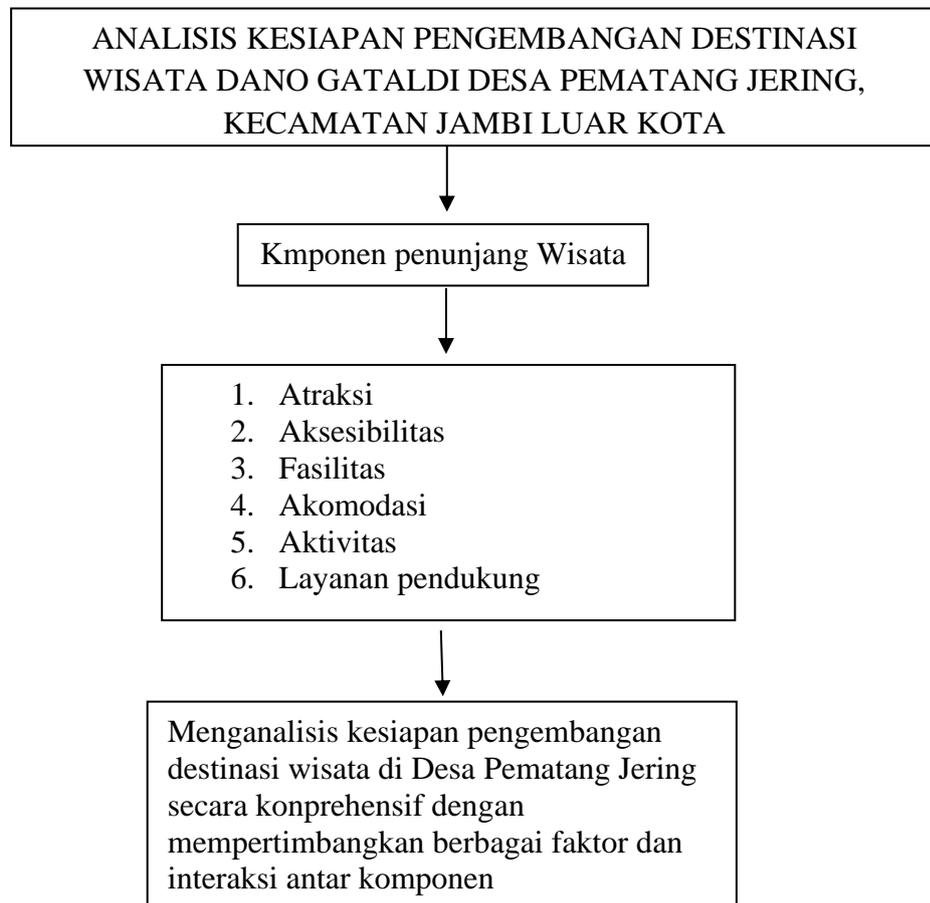
f. *Ancillary* (Pendukung)

*Ancillary* merujuk pada dukungan yang disediakan oleh berbagai pihak seperti organisasi, pemerintahan daerah, kelompok, atau pengelola destinasi wisata dalam menyelenggarakan kegiatan wisata. Pendapat serupa diungkapkan oleh Wargenau dan Deborah dalam Sugiman, di mana *ancillary* merujuk pada organisasi mengelola yang mengelola destinasi wisata, termasuk pemerintah, asosiasi kepariwisataan, operator tur, dan lain lain. Dalam konteks ini organisasi tersebut memberikan kebijakan dan dukungan yang diperlukan oleh pemerintah atau organisasi lainnya untuk menyelenggarakan kegiatan wisata. Hal tersebut berlaku juga dalam konteks desa wisata, dimana penyelenggaraan desa wisata didukung oleh kebijakan dan dukungan pemerintah baik di tingkat daerah maupun pusat.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Wiwit Nugroho & Rara Sugiarti, analisis potensi wisata kampung organik Ngemplak Sutan Mojosongo berdasarkan komponen pariwisata 6A, jurnal Universitas Sebelas Maret, 2018, diakses pada 19 Maret 2024

## 1.6 kerangka Berfikir



## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan serta teori. Metode ini digunakan untuk memahami, memecahkan, dan memprediksi permasalahan yang muncul dalam kehidupan manusia.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Nofri Satriawan, pengertian metode penelitian dan jenis-jenis metode penelitian, ranah research, <https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian/>, 2018, diakses pada 22 Desember 2023.

Proses penelitian memberikan gambaran terinci mengenai desain penelitian, melibatkan penjelasan mengenai prosedur dan metode yang harus diikuti, periode penelitian, sumber data, dan cara memperoleh data. Selama proses ini, peneliti mengumpulkan informasi atau data, kemudian melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Proses penelitian secara rinci menjelaskan desain penelitian, termasuk prosedur dan metode yang digunakan, periode penelitian, sumber data, serta metode yang digunakan untuk memperoleh data, yang selanjutnya diorganisasikan dan dianalisis. Selain itu, penelitian ini juga agar dapat menjelaskan, menganalisis serta memberikan hasil yang dapat terciptanya kesimpulan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang efektif untuk mengintegrasikan Desa Pematang Jering sebagai suatu destinasi wisata yang komprehensif dan berkelanjutan.

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal serta dapat memberikan gambaran untuk mendeskripsikan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk memecahkan suatu permasalahan dan diperlukan pemahaman mendalam terkait konteks waktu dan keadaan yang ada di lapangan tanpa penyelewengan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kesiapan dalam pengembangan Destinasi Wisata di Desa Pematang Jering dan memberikan

gambaran rinci tentang situasi saat ini untuk memahami konteks dan kondisi spesifik Desa Pematang jering, yang diperlukan untuk perencanaan inisiatif pariwisata. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan deskriptif juga dapat menyajikan informasi yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi, dan hasil yang telah dicapai oleh pemerintah desa. Dengan pendekatan ini, kita dapat memahami konteks lokal secara holistik dan mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.<sup>18</sup>

### **1.7.2 Lokasi Penelitian**

Menurut Sukardi, tempat penelitian merujuk pada lokasi di mana proses studi dilakukan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian. Lokasi penelitian adalah tempat di mana penulis melakukan penelitian untuk meninjau masalah-masalah yang diteliti. Lokasi penelitian memiliki makna yang sama dengan letak atau tempat. Oleh karena itu, penetapan lokasi penelitian perlu dilakukan terlebih dahulu. Penetapan ini sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diperoleh.<sup>19</sup> Penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Jering, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muara Jambi. Lokasi yang dijadikan sebagai fokus penelitian ini Desa Pematang Jering. Objek utama adalah dari penelitian ini adalah Pengembangan Destinasi wisata di Desa Pematang Jering. Lokasi ini dipilih karena peneliti melihat beberapa fenomena dan permasalahan yang

---

<sup>18</sup> Muhammad Arsyam, dkk. Ragam jenis penelitian dan perspektif. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, tahun 2021. Diakses pada 27 Desember 2023

<sup>19</sup> Lismawati, Lismawati. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Seni Tari (Saman) Di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Provinsi Riau Tahun Ajaran 2017/2018. Diss. Universitas Islam Riau, 2018., diakses pada 27 Desember 2023.

ada pada Pengembangan Destinasi Wisata Dano Gatal dimana dalam pengelolaannya yang tidak efisien dilakukan oleh aparat desa hal ini dikarenakan masyarakat desa dan pemuda desa yang belum memiliki keinginan dan pengetahuan mengenai desa wisata. Oleh sebab itu, pengelolaan belum berjalan sebagaimana mestinya hal tersebut dikarenakan aparat desa memiliki pekerjaan yang mengurus banyak hal. Dan disini pihak Desa Pematang Jering sudah melakukan pemetaan potensi dan persiapan untuk menjadikan Desa Pematang Jering ini sebagai destinasi wisata Dano Gatal.

### **1.7.3 Fokus Penelitian**

Spradley dan Sugiyono mengatakan fokusnya adalah pada satu area atau beberapa area yang berkaitan dengan acara sosial. Penentuan fokus didasarkan pada kebaruan informasi yang diperoleh dari situasi sosial (domain). Fokus kajian diperoleh setelah peneliti melakukan eksplorasi secara keseluruhan, dari eksplorasi keseluruhan tersebut peneliti akan memperoleh gambaran menyeluruh mengenai situasi sosial yang masih dalam tahap superfisial.<sup>20</sup>

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji, mendeskripsikan, dan menganalisis kesiapan Pemerintah Desa Pematang Jering Kecamatan Jambi Luar Kota dalam pengembangan Destinasi Wisata Dano Gatal

Fokus utama penelitian ini mencakup beberapa aspek berikut:

---

<sup>20</sup> Sugiyono, D, Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D, 2013, hlm 209, di akses pada 10 November 2023

- a. Bagaiman kesiapan pengembangan destinasi wisata Dano Gatal di Desa Pematang Jering Kecamatan Jambi Luar Kota
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan Destinasi Wisata Dano Gatal di Desa Pematang Jering Kecamatan Jambi Luar Kota?

#### 1.7.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua kategori utama, yakni data sekunder dan data primer. Data sekunder merujuk pada informasi yang bukan berasal langsung dari sumber awal, melainkan diperoleh dari data yang telah ada sebelumnya, seperti dokumentasi, laporan, buku, dan sumber informasi dari internet. Sementara itu, data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui sumber pertama, seperti wawancara dan hasil pengamatan langsung dari penelitian. Kategori data ini memungkinkan penggolongan jenis data berdasarkan sumbernya. Berikut jenis data menurut sumbernya, yaitu:

- a. Data primer

Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui kegiatan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Informasi ini disampaikan secara langsung kepada pengumpul data oleh subjek penelitian melalui interaksi wawancara atau observasi.<sup>21</sup>Sumber data primer dari penelitian ini yaitu:

---

<sup>21</sup> Syafnidawaty, Data Primer, universitas raharja, 2020, <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>, diakses pada 27 Desember 2023

Wawancara dengan pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti yaitu pejabat pemerintahan desa, penduduk desa pihak yang berkepentingan, dan pengunjung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak langsung dari objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder mencakup:

Dokumen pemerintahan, perencanaan pembangunan, dan kebijakan pariwisata tingkat lokal dan nasional. Laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan pengembangan destinasi wisata di wilayah terkait.<sup>22</sup>

### 1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengidentifikasi subjek penelitian. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan asumsi tertentu, seperti siapa yang diyakini mengetahui informasi yang dimaksud, atau mungkin pemimpin yang melakukan penelitian, dapat dengan mudah mengidentifikasi masyarakat/situasi yang diteliti.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan sebagai berikut:

a. Kepala desa

---

<sup>22</sup> Jose Beno, dampak pandemic covid-19 pada kegiatan ekspor impor (studi kasus PT. Pelabuhan Indonesia II (Persero), jurnal saintek maritime, vol.22, No.2, tahun 2022, di akses pada 27 Desember 2023

<sup>23</sup> Sugiyono, D, Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D, 2013, hlm 209, di akses pada 10 November 2023

Kepala desa atau perangkat desa yang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan destinasi wisata. Informan tersebut dapat memberikan informasi tentang kebijakan, rencana pengembangan, dan hambatan yang sedang dihadapi destinasi wisata di Desa Pematang Jering.

b. Kasi kesejahteraan

Aparat desa yang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan destinasi wisata Dano Gatal. Kasi kesejahteraan dalam hal ini Bapak Hanna memberikan informasi mengenai kebijakan rencana pengembangan, hal yang sudah di capai, dan juga hambatan yang sedang di lalui dalam pengembangan Destinasi Wisata Dano Gatal.

c. Kasi perencanaan

Pengelola tempat wisata yang berpotensi memiliki pengalaman praktis dalam mengelola destinasi wisata di tingkat lokal dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang perencanaan.

d. Masyarakat

Penduduk desa terutama yang tinggal di sekitar area destinasi wisata, dapat memberikan pandangan tentang bagaimana pengembangan wisata mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, pandangan mereka tentang manfaat, dan tantangan wisata, serta harapan mereka terhadap pengembangan wisata di desa. Penulis mengambil 2 informan, yang merupakan masyarakat yang tinggal di sekitar tempat pengembangan destinasi wisata untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang

mendalam tentang pandangan dan harapan masyarakat terkait dengan destinasi wisata Dano Gatal di Desa Pematang Jering.

#### **1.7.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik (*field research*): mengungkapkan makna yang ada dilapangan, Proses pengumpulan data merupakan proses terpenting dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data tanpa mengetahui proses pengumpulan datanya, sehingga tidak mendapatkan data yang sesuai setandar data yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode yang penting dalam penelitian pengembangan destinasi wisata. Melalui observasi dapat mengamati langsung situasi di lapangan tanpa campur tangan, sehingga dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang berbagai aspek destinasi wisata Dano Gatal di Desa Pematang Jering dengan menggunakan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi dari informan terkait dengan yang ingin dikethui oleh penulis. Dalam observasi, kita dapat melakukan berbagai teknik seperti menggunakan angket, merekam suara, dan mengambil gambar. Penggunaan teknik observasi sangat vital untuk melihat secara langsung situasi, kondisi, dan realitas yang terjadi.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dapat dilakukan secara bertatap muka, melalui telepon atau *video call*. Wawancara dapat dilakukan kepada Pejabat Pemerintahan Desa Pematang Jering, Penduduk Desa Pematang Jering, Pengelola tempat wisata di Desa Pematang Jering, Pengunjung wisata.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang merujuk pada benda tertulis. Metode dokumentasi merupakan upaya mengumpulkan data dengan mencatat informasi yang tersedia. Jenis data ini, berupa dokumen, dapat dimanfaatkan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau.<sup>24</sup> Proses pengumpulan data dilakukan melalui dokumen dengan mengumpulkan dokumen terkait pengembangan destinasi wisata di Desa Pematang Jering, seperti laporan evaluasi pekerjaan, buku ide, teori, prediksi profesional. Jadi pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.<sup>25</sup>

### 1.7.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada awal penelitian, dan data dikumpulkan selama penelitian untuk dianalisis secara sistematis. Mulai dari observasi, wawancara, edit, penyusunan, reduksi.

---

<sup>24</sup> Iriana dan Risti Kawwasati, teknik pengumpulan data penelitian kualitatif, 2018, diakses pada 10 November 2023

<sup>25</sup> Muri Yusuf. *Metode Penelitian: kuantitatif, kualitatif dan gabungan*, Jakarta: prenada media group, 2014, hlm 392, diakses pada 27 Desember 2023

Kemudian tugas menyajikan data dan menutup data. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif

Analisis data pada tahapan penelitian kualitatif meliputi model analisis interaktif Miles & Huberman;

1. Pengumpulan Data

Informasi yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi direkam dalam bentuk data lapangan yang terbagi menjadi dua bagian, yakni deskriptif dan reflektif.

2. Reduksi Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya dibuat reduksi data guna untuk memilah data yang paling relevan dan bermakna. Pada saat yang sama, data yang tidak relevan dengan penelitian tidak akan digunakan.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat berlangsung dalam bentuk teks tertulis, gambar grafik, dan tabel. Fokus dari penyajian data ini adalah untuk mengintegrasikan informasi dengan tujuan mencerminkan keadaan aktual yang terjadi di lapangan.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung yang ada dilapangan. Sejak awal penelitian sampai akhir, peneliti mencari makna data yang sudah terkumpul.<sup>26</sup>

#### 1.7.8 Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik untuk menguji kecermatan atau keabsahan data penelitian dengan memanfaatkan metode atau sumber yang beragam.<sup>27</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### a. Triangulasi data

Triangulasi sumber data merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan keakuratan data, karena informasi diperoleh dari multiple sumber yang berbeda. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan pandangan dan gambaran yang lebih komprehensif terhadap data yang dikumpulkan.

##### b. Triangulasi Teori

Triangulasi teori merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi masalah dalam pengambilan data lapangan dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang teoretis. Dengan menggunakan triangulasi teori, peneliti dapat mengurangi pertentangan

---

<sup>26</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saidina. *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook. Edisi 3. SAGE Publications, 2013*, diakses pada 10 Desember 2023

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 204

dalam pengumpulan data, karena melibatkan perspektif yang berbeda untuk memahami masalah. Pendekatan ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan menyelaraskan berbagai konsep teoritis yang relevan dalam analisis data lapangan.